



Edukasi Vaksinasi Human Papilloma Virus sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Ahmad Khoerudin¹, Atun Raudatul Ma'rifah¹, Etika Dewi Cahyaningrum¹

¹Department of Nursing, Universitas Harapan Bangsa, Indonesia

Correspondence author: Ahmad Khoerudin

Email: ahmadkhoerudin74@gmail.com

Address : Kalapacung RT 01 RW 01, Bobotsari, Purbalingga, Jawa Tengah 56372 Indonesia, Telp. 0895421913973

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i5.674>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Cervical cancer is a serious reproductive health issue in Indonesia, with Human Papillomavirus (HPV) infection being the leading cause. Suspected cervical cancer cases in Banyumas Regency remain high, including 13 cases in Sudimara Village in 2023-2024. The lack of knowledge of PKK mothers in the village regarding cervical cancer prevention and the HPV vaccine underscores the urgency of education to increase their understanding.

Objective: This Community Service (PkM) activity aims to increase the knowledge of PKK mothers in Sudimara Village about HPV vaccination as an effort to prevent cervical cancer.

Method: The PkM program involved 24 participants, and the education began with a pre-test. The educational method used lectures, discussions, and questions and answers, supported by visual media such as PowerPoint presentations, leaflets, and videos, followed by monitoring and evaluation.

Result: The pre-test results showed an average knowledge score of 49.71, with the majority (76.67%) of participants having poor knowledge. After the education, the average post-test score increased significantly to 78.35, with the majority (79.17%) of participants having high knowledge.

Conclusion: Based on the pre-test and post-test results, there was an increase in knowledge levels from before to after the education, with the average pre-test to post-test score increasing by 28.64. The implementation of cervical cancer prevention education through the HPV vaccine among PKK mothers showed positive results in increasing knowledge.

Keywords: cervical cancer, education, HPV vaccine, knowledge

Latar Belakang

Kesehatan reproduksi, khususnya perempuan, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang perlu diwaspadai adalah kanker serviks. Kanker serviks merupakan keganasan paling mematikan kedua pada wanita setelah kanker payudara. Kanker ini, yang bermula di lapisan terluar serviks, yaitu epitel, dan menyebar ke serviks, 99,7% disebabkan oleh human papillomavirus (HPV). HPV tipe 16 dan 18 paling sering dikaitkan dengan kanker serviks (Nining Sulistyowati, 2020).

Dengan perkiraan 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022, kanker serviks menempati peringkat keganasan keempat yang paling sering terjadi pada wanita di seluruh dunia (Kemenkes, 2024). Kanker serviks, yang mencakup 17,2% dari seluruh kanker wanita yang terdeteksi pada tahun 2023, merupakan keganasan paling umum kedua setelah kanker payudara, dengan 36.633 kasus. Menurut (Kemenkes, 2024), The disease is at risk for over 103 million women in the nation who are 15 years of age or older. In Central Java, the number of cervical cancer cases increased from 1,545 in 2022 to 2,444 in 2023 (Pemerintahan Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2023 dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah menyatakan bahwa IVA dilakukan di masing-masing dari 40 fasilitas kesehatan masyarakat (puskesmas) di kabupaten tersebut. SADANIS, atau Deteksi Dini dan Pemeriksaan Payudara Klinis, juga dilakukan. Berdasarkan temuan tersebut, 276.505 perempuan berusia 30 hingga 50 tahun telah menjalani skrining IVA. Terdapat 253 perempuan yang terkonfirmasi dari 15.910 (atau 5,5% dari total) yang memiliki hasil IVA positif dan 253 (atau 1,7% dari total) yang memiliki hasil positif. Selain itu, dari 15.910 (lima belas ribu sembilan ratus sepuluh) perempuan yang diskriminasi oleh SADANIS, 36 (tiga puluh enam) di antaranya berisiko kanker serviks, mewakili 0,2% dari populasi. Selain itu, delapan (8) kasus, atau 0,1%, kemungkinan kanker payudara ditemukan dari 53 (lima puluh tiga) perempuan, atau 0,3%, yang juga diperiksa untuk keganasan (Dinkes, 2023).

Salah satu jenis kanker yang berpotensi mematikan adalah kanker serviks. Kanker jenis ini biasanya berkembang perlahan dan seringkali tidak menunjukkan gejala yang nyata pada tahap awal, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis. Kondisi ini dapat berkembang tanpa gejala dalam jangka waktu yang sangat lama. Jika tidak diobati, sel-sel serviks yang abnormal dapat berkembang menjadi kanker, yang dapat menyebar ke organ lain dan menyebabkan konsekuensi yang mengancam jiwa. Oleh karena itu, vaksinasi HPV dan skrining Pap merupakan instrumen penting untuk deteksi dini kanker serviks, yang dapat menurunkan prevalensi dan angka kematian penyakit ini (WHO, 2024).

Per Juni 2020, 107 negara, atau 55% dari 194 negara anggota WHO, telah mengadopsi vaksin HPV. Regimen dosis awal HPV memiliki tingkat efikasi 67%. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah cenderung mendapatkan hasil yang lebih baik untuk dosis pertama imunisasi tetapi hasil yang lebih buruk untuk dosis terakhir, yang mengakibatkan pemborosan vaksin yang lebih besar dibandingkan negara-negara berpenghasilan tinggi (Bruni dkk., 2021).

Tujuan program vaksinasi HPV adalah untuk menurunkan jumlah infeksi dan kematian akibat kanker serviks. Vaksin HPV yang saat ini sedang dikembangkan menargetkan HPV tipe 16 dan 18, yang ditemukan pada 90% pasien kanker serviks, kondisi prakanker serius, dan kanker invasif. Uji klinis dan pengawasan telah menunjukkan bahwa vaksin HPV sangat aman dan efektif dalam mencegah kanker serviks, dan bekerja paling baik jika diberikan sebelum terpapar virus (Sutjipto & Pinariya, 2019).

Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan No. HK. 01. 07/MENKES/6779/2021, yang menekankan pentingnya vaksinasi, pemerintah Indonesia menggalakkan vaksinasi nasional. Salah satu langkah pencegahan untuk menurunkan risiko kanker serviks adalah vaksin HPV. Berdasarkan kebijakan ini, perempuan wajib mengikuti program vaksinasi HPV, yang utamanya bertujuan untuk melindungi generasi mendatang dari bahaya kanker serviks. Menurut (Kemenkes, 2024), vaksin HPV bertujuan untuk menurunkan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks.

Berdasarkan data Puskesmas Cilongok 2, Desa Sudimara memiliki 13 kasus, menempati peringkat pertama dari sembilan desa di Kecamatan Cilongok. Berdasarkan survei yang dilakukan di Desa Sudimara, terdapat 13 kasus kanker serviks yang dilaporkan pada tahun 2024. Wawancara dengan enam perempuan dari Gerakan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mendapatkan bahwa tidak satu pun dari mereka yang menyadari ancaman kanker serviks maupun kemampuan vaksin HPV untuk mencegahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan penyuluhan tentang pencegahan kanker serviks dengan menggunakan vaksin HPV di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok.

Tujuan

Meningkatkan pemahaman ibu-ibu PKK di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, tentang vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks.

Metode

Tahap persiapan dan koordinasi diawali dengan survei lapangan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra kegiatan. Hasil survei tersebut menjadi dasar penyusunan proposal Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang mencakup tujuan, target, serta jadwal pelaksanaan kegiatan. Setelah proposal tersusun, tim memperoleh izin resmi dari pihak desa, puskesmas setempat, dan Universitas Harapan Bangsa untuk pelaksanaan kegiatan dan pengumpulan data. Kegiatan PkM dilaksanakan sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati bersama mitra. Dalam tahap ini, tim juga menyiapkan berbagai media edukasi seperti pamflet, presentasi PowerPoint, serta video yang menampilkan informasi mengenai vaksin HPV. Fasilitas pendukung seperti proyektor LCD dan peralatan teknis lainnya turut disediakan untuk menunjang efektivitas kegiatan. Seluruh proses kegiatan telah mendapatkan persetujuan etik dengan nomor B.LPPM-UHB/569/06/2025, yang menjamin legalitas serta kesesuaiannya dengan standar akademik yang berlaku.

Sasaran kegiatan PkM ini adalah ibu-ibu PKK di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, dengan jumlah peserta sebanyak 35 orang. Sebelum sesi edukasi dimulai, para peserta diberikan kuesioner yang terdiri dari 16 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai pencegahan kanker serviks melalui vaksin HPV. Setelah tahap awal tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan sesi edukasi menggunakan media PowerPoint, pamflet, dan video edukatif tentang pencegahan kanker serviks. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang disertai sesi tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami dan termotivasi untuk menerapkan informasi yang diperoleh.

Monitoring dan evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan untuk memastikan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi edukasi yang telah dirancang. Evaluasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hasil kegiatan secara menyeluruh, mulai dari tahap awal hingga akhir pelaksanaan. Selain itu, kader PKK dievaluasi kembali terhadap materi yang telah diberikan

guna menilai pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas program dan merumuskan langkah perbaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Hasil

Sebelum sesi edukasi di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok, tingkat pemahaman ibu PKK mengenai vaksinasi HPV untuk pencegahan kanker serviks. Pertemuan pertama berlangsung di Balai Desa Sudimara pada hari Sabtu, 14 Juni 2025. Dari tiga puluh lima orang yang diundang, tiga puluh orang hadir, sementara lima orang tidak hadir karena ada urusan lain. Sebelum menerima pendidikan, tujuan praktik ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu-ibu PKK. Untuk melakukan penilaian, digunakan tes awal yang terdiri dari 16 pertanyaan benar-salah dengan batasan waktu 16 menit. Menurut Budiman & Riyanto (2019:10), tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori: Tinggi: >75%, Cukup: 56–74%, dan Kurang: <55%. Tabel berikut menampilkan hasil tes awal untuk 30 ibu PKK yang berpartisipasi :

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi(>75%)	0	0%
Cukup(56%-74%)	7	23,33%
Kurang(<55%)	23	76,67%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel tersebut bahwa sebagian besar pada kategori kurang sejumlah (76,67%) dan minoritas pada kategori cukup yaitu 7 peserta (23,33%).

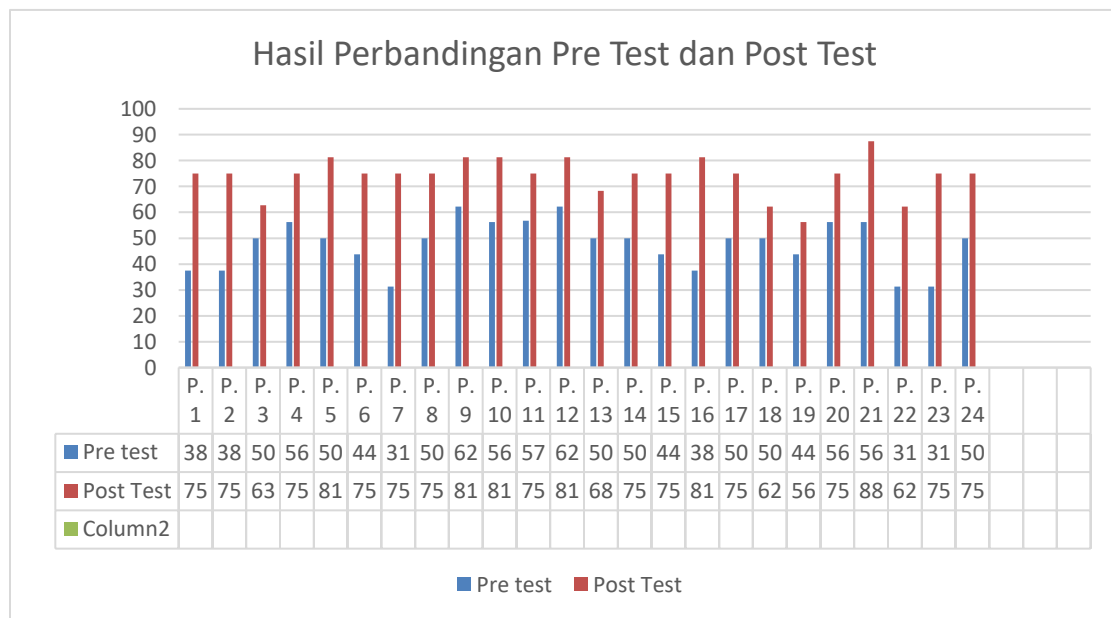
Edukasi Pencegahan Kanker Serviks Melalui Vaksin HPV di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok. Acara ini berlangsung di Balai Desa Sudimara pada hari Sabtu, 14 Juni 2025. Tujuannya adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang kemampuan vaksin HPV dalam mencegah kanker serviks. Sebuah presentasi tentang faktor risiko, dampak, dan strategi pencegahan kanker serviks membuka acara. Menggunakan slide PowerPoint, pamflet, dan video, program berdurasi 35 menit ini mencakup kuliah dan diskusi. Sepanjang sesi, para peserta tampak antusias dan bersemangat. Sesi ini semakin berkesan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan selama diskusi.

Pemahaman Ibu-Ibu PKK tentang Pencegahan Kanker Serviks dengan Vaksin HPV Pasca Edukasi di Desa Sudimara, Kecamatan Cilongok. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juni 2025, di Balai Desa Sudimara. Untuk tes lanjutan, panitia hanya mengundang 30 peserta dari sesi pertama. Namun, yang hadir hanya 24 peserta, karena 6 peserta berhalangan hadir karena ada kegiatan lain. Acara PkM dimulai pukul 08.00 WIB dan berakhir pukul 10.00 WIB. Acara diawali dengan pengenalan dan penjelasan maksud dan tujuan kegiatan. Post-test ini dibuat untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan ibu PKK seminggu setelah pre test dan materi edukasi. Survei ini menggunakan pendekatan yang sama dengan pre-test, yaitu 16 pernyataan benar atau salah dengan durasi pengisian 16 menit. Hasil post-test ibu-ibu PKK dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Tingkat Pengetahuan Post Test Ibu PKK

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Tinggi(>75%)	19	79,17%
Cukup(56%-74%)	5	20,83%
Kurang(<55%)	0	0%
Total	24	100%

Mayoritas peserta (79,17%) termasuk dalam kategori Tinggi, menurut tabel. Enam peserta tidak dapat mengikuti tes pasca. Mereka jelas hanya mengikuti tes pra, sehingga tidak dapat dinilai. Akibatnya, hanya 24 ibu PKK yang dapat dievaluasi.



Gambar 1. skor pre-test dan post-test.

Dari diagram yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua 24 peserta (100%) mengalami peningkatan dari kurang menjadi tinggi dan cukup menjadi tinggi.

Diskusi

Berdasarkan analisis data, mayoritas ibu PKK kurang memiliki informasi memadai sebelum sesi edukasi, dengan 23 peserta (76,67%) berada dalam kategori rendah dan 7 peserta (23,33%) berada dalam kategori cukup. Pre-test yang diberikan kepada 30 ibu PKK menunjukkan skor rata-rata 49,95, dengan rentang skor antara 31,25 dan 62,25. Perbedaan ini disebabkan oleh tujuh peserta yang telah mengetahui kemampuan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks melalui media sosial, sementara 23 orang belum pernah mendengarnya. Pendidikan, seperti apakah mereka tamat SD atau SMP, merupakan aspek lain yang memengaruhi pengetahuan mereka. Latar belakang pendidikan ibu-ibu PKK ditampilkan dalam tabel berikut.

Seperti terlihat pada tabel di atas, dari 30 orang ibu PKK peserta PkM, persentase peserta terbesar berpendidikan SMA/SMK (13 orang atau 43,33%), diikuti SD (9 orang atau 30%), dan SMP (8 orang atau 26,67%). Karena sekolah dasar atau menengah pertama merupakan jenjang

pendidikan tertinggi bagi sebagian besar peserta, nilai mereka termasuk dalam kategori “kurang”. Hal ini dapat menyebabkan ketidaktahuan seseorang.

Menurut penelitian sebelumnya, mereka yang hanya tamat SD dan SMP seringkali menunjukkan kurangnya pemahaman. Di sisi lain, orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya memiliki informasi yang lebih luas (Widiastuti & Ramayanti, 2022). Lebih lanjut, hasil pra-tes menunjukkan bahwa tujuh peserta memiliki pemahaman yang memadai berkat pendidikan kesehatan mereka sebelumnya. Perlu digarisbawahi bahwa pengetahuan penting dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk bantuan dari luar atau motivasi diri, selain dari pendidikan formal. Selain itu, pendidikan dan pengalaman terstruktur dan tidak terstruktur dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (Febryani et al., 2021). Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain, seperti usia. Tabel di bawah ini memberikan informasi spesifik tentang distribusi usia ibu-ibu PKK.

Distribusi usia peserta PkM di antara 30 ibu PKK ditunjukkan pada tabel di atas. Dari jumlah tersebut, 7 peserta (23,33%) berusia 20–30 tahun, 8 peserta (26,67%) berusia 31–40 tahun, 9 peserta (30%) berusia 41–50 tahun, 5 peserta (16,67%) berusia 51–60 tahun, dan 1 peserta (3,33%) berusia >60 tahun. Sebanyak 15 peserta, atau 50% dari total peserta, diklasifikasikan sebagai “kurang”, dengan mayoritas berusia di atas 40 tahun. Manusia mengalami perubahan fisik dan mental (psikologis) seiring bertambahnya usia. Daya ingat manusia seringkali menurun seiring bertambahnya usia (Putri et al., 2025). Selain penyebab-penyebab yang telah disebutkan sebelumnya, kurangnya edukasi individu tentang pencegahan kanker serviks dengan bantuan vaksin HPV juga dapat menjadi penyebab ketidaktahuan mereka. Selain itu, mereka yang mendapat skor tertinggi melaporkan telah menerima pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks sebelumnya.

Karena dapat memengaruhi proses pembelajaran, pendidikan kesehatan sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan terbaik. Memberikan pendidikan kesehatan dapat membantu orang belajar lebih banyak dan meningkatkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan hidup sehat (Hidayat & Dewi, 2024). Presentasi PowerPoint, pamflet, dan video digunakan sebagai sumber informasi dalam pendidikan kesehatan bergaya ceramah selama 35 menit ini. Untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi, pendidikan kesehatan juga mencakup debat dan sesi tanya jawab. Selain percakapan dan ceramah, pendidikan kesehatan ini juga mencakup demonstrasi.

Para peserta menanggapi pendekatan selama latihan dengan baik, yaitu mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh semangat dan baik. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan kepada penyelenggara selama percakapan. Selain itu, sejumlah peserta juga diperbolehkan berbagi pemikiran dan menanggapi pertanyaan dari penyelenggara dan peserta lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Sulistiani & Hanum (2020), konseling dengan metode ceramah disertai demonstrasi meningkat secara signifikan (75% jawaban benar) dibandingkan sebelum konseling diberikan (36% jawaban benar). Oleh karena itu, metode ceramah dipilih karena dianggap efektif.

Karena dapat memengaruhi proses pembelajaran, pendidikan kesehatan sangat penting untuk mencapai hasil pendidikan terbaik. Memberikan pendidikan kesehatan dapat membantu orang belajar lebih banyak dan meningkatkan perilaku mereka untuk mencapai tujuan hidup sehat (Febriyanti & Annisa, 2023). Pendidikan kesehatan ini diberikan dalam format ceramah selama 35 menit, yang menggabungkan slide PowerPoint, brosur, dan video sebagai sumber informasi. Pendidikan kesehatan juga mencakup sesi tanya jawab, serta diskusi, yang dirancang

untuk menilai pemahaman peserta terhadap informasi yang diberikan. Pendidikan kesehatan ini menggunakan ceramah dan diskusi, serta demonstrasi.

Para peserta menanggapi pendekatan selama latihan dengan baik, yaitu mereka mendengarkan dan memperhatikan dengan penuh semangat dan baik. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan kepada penyelenggara selama percakapan. Selain itu, sejumlah peserta juga diperbolehkan berbagi pemikiran dan menanggapi pertanyaan dari penyelenggara dan peserta lainnya. Berdasarkan hasil penelitian Sulistiani & Hanum (2020) konseling dengan metode ceramah disertai demonstrasi meningkat secara signifikan (75% jawaban benar) dibandingkan sebelum konseling diberikan (36% jawaban benar). Oleh karena itu, metode ceramah dipilih karena dianggap efektif.

PowerPoint telah terbukti membantu penyampaian informasi dalam pendidikan kesehatan. Teks dan visual PowerPoint yang ringkas memudahkan peserta untuk melihat dan membaca konten, sehingga menyederhanakan proses presentasi. PowerPoint adalah alat presentasi populer untuk menambah pengetahuan. Alat ini dirancang khusus untuk menampilkan aplikasi multimedia dengan cara yang menarik dan sederhana. Topik apa pun yang telah diringkas menjadi beberapa slide dapat disajikan atau dijelaskan menggunakan presentasi PowerPoint, yang memungkinkan audiens memahami penjelasannya dengan mengamati gambar-gambar dalam presentasi (Asih & Rispatiningsih, 2024). Presentasi ini menggabungkan suara, grafik, gambar, dan teks. Menurut penelitian sebelumnya, penggunaan PowerPoint secara bersamaan merangsang mata dan telinga, sehingga meningkatkan kemampuan audiens untuk fokus pada materi yang disampaikan Ramadhani (2020). Hal ini terbukti dari tes pengetahuan yang dilakukan sebelum dan selama sesi konseling, yang masing-masing memperoleh skor 13,93% dan 18,33%. Pemberian media penyuluhan berupa leaflet setelah pendidikan kesehatan bertujuan untuk memungkinkan pelaksana menilai secara objektif pengetahuan peserta sebelum diedukasi. Pelaksana memberikan 1 buah leaflet yang dibagikan kepada peserta, untuk leaflet berisi tentang materi pencegahan kanker serviks dengan vaksin HPV, leaflet juga disertai dengan ilustrasi gambar agar mudah dipahami oleh pembaca.

Selebaran atau leaflet adalah selebar kertas kecil terlipat yang biasanya sepanjang dua hingga tiga halaman dan ditujukan untuk dibagikan kepada masyarakat umum. Lebih lanjut, selebaran dapat digunakan sebagai pengingat pesan-pesan sederhana, sehingga memungkinkan pembaca untuk belajar sendiri. Karena banyaknya manfaat, selebaran merupakan sarana komunikasi yang sangat efektif (Eva Purwita et al., 2023). Kesenanganannya memudahkan penyajian informasi penting secara ringkas, sehingga pembaca dapat memahami poin utama dengan cepat tanpa harus membaca teks yang panjang. Desainnya yang menarik dan ringkas membuat selebaran mudah dibawa dan diedarkan secara luas, menjadikannya sumber daya yang sangat baik untuk melibatkan beragam audiens (Eddy Azwar, Radhiah Zakaria, 2023).

Setelah sesi pembelajaran pada pertemuan pertama, kegiatan ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman ibu-ibu PKK. Kuesioner lanjutan diisi untuk menilai pemahaman peserta guna menentukan tingkat pengetahuan ini. Satu minggu setelah tes pertama dan sosialisasi, tes pasca-latihan ini diberikan. Tujuan dari jeda satu minggu ini adalah untuk mengurangi pengaruh ingatan jangka pendek terhadap konten atau skor pra-tes. Biasanya, jeda antara pra-tes dan pasca-tes adalah 1-2 minggu. Peserta cenderung tidak mengingat atau mengulang jawaban pra-tes mereka selama periode ini. Peserta mungkin mengingat jawaban mereka sebelumnya jika jeda waktu terlalu singkat (Alba et al., 2020).

Tes lanjutan menggunakan kuesioner yang sama dengan tes awal, terdiri dari 16 pertanyaan benar-salah, dan dirancang untuk diselesaikan dalam waktu sekitar 16 menit. Temuan dari post-test, yang dilakukan di antara ibu-ibu Penggerak Kesejahteraan Keluarga (PKK), menunjukkan nilai rata-rata 78,35, dengan nilai terendah dan tertinggi masing-masing tercatat 56,25 dan 87,25. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta. Nilai rata-rata menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan kategori pengetahuan bertransisi dari "kurang" atau "cukup" menjadi "tinggi". Perubahan nilai yang signifikan ini menunjukkan peningkatan tingkat kesadaran di antara para peserta. Peningkatan ini disebabkan oleh konten edukasi yang mereka terima mengenai pencegahan kanker serviks. Dalam kerangka komunikasi, terdapat tiga elemen kunci: pengirim (pelaksana), penerima (peserta), dan pesan itu sendiri, yang mencakup informasi yang dibagikan (Shorayasari et al., 2019). Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui upaya edukasi, baik dari kampanye kesehatan, materi cetak, maupun media digital, memengaruhi pemahaman individu. Sederhananya, semakin banyak informasi yang diterima seseorang, semakin luas dan mendalam pengetahuannya (Zakiyah & Febriati, 2023).

Namun, pada post-test ini, 6 orang tidak dapat berpartisipasi karena memiliki kegiatan lain. Akibatnya, pengetahuan mereka tidak dapat dinilai, atau dianggap tidak dapat dievaluasi. Oleh karena itu, hanya 24 ibu dari PKK yang dapat dievaluasi. Perbandingan skor tes yang diikuti sebelum dan sesudah menunjukkan bahwa peserta mengalami tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu 19 peserta (79,17%) dan kategori cukup, yaitu 5 peserta (20,83%). Materi pembelajaran seperti presentasi PowerPoint, pamflet, dan video sangat penting untuk memperluas pengetahuan karena mengintegrasikan komponen teks, audio, dan visual yang dapat meningkatkan kemampuan pengguna untuk menyerap dan menyimpan informasi. Saat seseorang diberikan edukasi dari ceramah dan video secara bersamaan, otak akan bekerja keras. Bagian otak yang bertugas mendengar (korteks auditori) dan bagian otak yang bertugas melihat (korteks visual) akan aktif secara bersamaan. Sinyal yang masuk dari telinga dan mata kemudian akan disatukan dan dipahami oleh bagian otak lain yang disebut korteks asosiasi multimodal sehingga seseorang dapat menerima informasi secara utuh (Bahri et al., 2024). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari pre-tes ke post-test.

Kesimpulan

Kegiatan edukasi pencegahan kanker serviks melalui vaksin HPV pada ibu-ibu PKK menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 49,71 pada pre-test menjadi 78,35 pada post-test, dengan selisih sebesar 28,64. Hasil ini membuktikan bahwa metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi yang didukung media PowerPoint, leaflet, serta video efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya pencegahan kanker serviks.

Daftar Pustaka

1. Alba, A., Cararach, M., & Rodriguez-Cerdeira, C. (2009). The Human Papillomavirus (HPV) in Human Pathology: Description, Pathogenesis, Oncogenic Role, Epidemiology and Detection Techniques. *The Open Dermatology Journal*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.2174/1874372200903020090>
2. Asih, S., & Rispatiningsih, D. M. (2024). *Efektivitas Penyuluhan Dengan Media Power Point Terhadap Peningkatan Pengetahuan Umat Buddha Di Vihara Cipta Sarana Budhi Wonogiri*.

2, 45–53.

3. Bahri, S., Caesarrani, E., Amelia, A., & Rahayu, Y. (2024). *Edukasi Deteksi Pencegahan Kanker Leher Rahim Melalui Vaksinasi HPV di SMAN 8 Kota Pekanbaru Education on Detection and Prevention of Cervical Cancer Through HPV Vaccination at SMAN 8 Pekanbaru City*. 4(1).
4. Dinkes Purbalingga. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Purbalingga Tahun 2023. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
5. Eddy Azwar, Radhiah Zakaria, F. A. (2023). Efektivitas Media Leaflet Dan Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang 5 M Pencegahan Covid-19 Pada Santri Dayah Insan Qurani Aneuk Batee Aceh Besar Tahun 2022. *Journal of Health and Medical Science*, 2, 235–243. <https://doi.org/10.51178/jhms.v2i1.1221>
6. Eva Purwita, Budiarti Emas Nanda, Salmiani Abdul Manaf, & Nurlaili Ramli. (2023). Efektivitas Media Edukasi Leaflet dan Stiker Terhadap Pola Pemberian Makanan Pada Anak Stunting. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 16(2), 164–174. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v16i2.307>
7. Febriyanti, R., & Annisa, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Tentang Vaksin Human Papillomavirus (HPV) Pada Ibu PKK di Kecamatan Medan Kota. *Jurnal Implementa Husada*, 4(4), 256–263.
8. Febryani, D., Rosalina S, E., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tataan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170–180. <https://doi.org/10.37480/cjon.v3i2.74>
9. Hidayat, M. S., & Dewi, Y. R. (2024). *PLENARY HEALTH : JURNAL KESEHATAN PARIPURNA Volume 1 Issue 3 2024 Page 272-276 Hubungan infeksi kecacingan dengan gejala stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas kebon jeruk*. 1(3), 272–276.
10. Kemenkes. (2024). *Permenkes RI No. 2 Tahun 2024 tentang Pedoman Penyelenggaraan Dekonsentrasi Kementerian Kesehatan Tahun 2024*. 1–42.
11. Nining Sulistyowati, Y. T. (2020). *Estu Utomo Health Science Jurnal Ilmiah Kesehatan*. XIV(1), 11–17.
12. Putri, N. L. E. S., Saputra, Y. D., & Adni, A. (2025). Relationship Between Attitude and Knowledge Towards Level of Compliance in Taking Medication. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(3), 4324–4335. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i3.9912>
13. Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8–16. <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/14778>
14. Shorayasari, S., Effendi, D., & Puspita, S. (2017). Difference Knowledge After Given Health Education About Rubing Dental With Video Modeling. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 43–48. <https://doi.org/10.26553/jikm.2017.8.1.43-48>
15. Sulistiani, S., & Hanum, N. A. (2020). Efektifitas Penyuluhan dengan Metode Ceramah disertai Demonstrasi secara Virtual dalam Meningkatkan Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Kelas 5 SD. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 2(2), 23–26.
16. Sutjipto, A. M., & Pinariya, J. M. (2019). Pengenalan Vaksinasi Hpv Oleh Koalisi Indonesia Cegah Kanker Serviks Dengan Pendekatan Teori Difusi Inovasi. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(2). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i2.910>
17. Widiastuti, Y. P., & Ramayanti, E. D. (2022). Tingkat pengetahuan ibu menyusui berpengaruh terhadap upaya untuk meningkatkan produksi ASI selama pandemi COVID 19. *NURSCOPE*:

- Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 97.
<https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.97-106>
18. Zakiyah, Z., & Febriati, L. D. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Pengetahuan Masa Klimakterium. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 927–932.
<https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.882>